

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Editor:

Novi Anoegrajekti



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember, Agustus 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember
bekerjasama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
www.penerbitombak.com

PO.690.07.'16

Editor:

Novi Anoegrajekti

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul
www.google.com.sg

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016
xvi + 416 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-258-381-3

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Ruang Negosiasi Tradisional dan Inovasional ~ vii

Kata Pengantar Ketua HISKI Pusat

Metamorfosis Bahasa, Sastra, dan Budaya ~ x

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

Sastra: Jejak-jejak dan Perubahannya ~ xiv

BAGIAN PERTAMA: BAHASA MEMBANGUN MANUSIA

1. Lirik Tembang Jamu: Antara Pengenalan dan Romantisme
 - Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Model-Model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa
 - M. Rus Andianto ~ 16
3. Mengenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini kepada Anak
 - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 46
4. Masa Depan Bahasa Madura di Kabupaten Jember: Sebuah Ancaman di Depan Mata
 - Hairus Salikin ~ 55

BAGIAN KEDUA: SASTRA DAN KESADARAN SOSIAL

1. Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal
 - Novi Anoeagrajekti ~ 68
2. Nasionalisme *Fashion*: Ekspresi Identitas Pascakolonial dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Puruk* Karya Ahmad Tohari
 - Abu Bakar Ramadhan Muhamad ~ 84
3. Memahami Sosok Perempuan: *Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*
 - Endang Sri Widayati ~ 103
4. Sastra Daerah Cermin Penanaman Pendidikan Perilaku Berkarakter
 - Muji ~ 119
5. Interpretasi Tanda-tanda Realitas Sosial dalam Puisi “Marto Klungsu dari Leiden” Karya Darmanto Jatman: Sebuah Tinjauan Semiotik Sastra
 - Sunarti Mustamar ~ 128
6. Teks *Swargarohanaparwa* sebagai Model Perilaku Moralitas dalam Kehidupan Manusia
 - Asri Sundari ~ 149
7. Representasi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy dan *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika
 - Ahmad Faizi ~ 158

8. Sastra Harjendranu dan Ajaran Kesempurnaan Resi Wisrawa Kepada Dewi Sukeksi: Suatu Rekonstruksi Konsep Etika Nusantara dalam *Serat Lokapala*
 - Eko Suwargono ~ 180
9. Urgensi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembangunan Moral Bangsa: Kajian Sosiologi Sastra
 - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 204

BAGIAN KETIGA: BAHASA DAN SASTRA MEDIA EDUKASI

1. Pemanfaatan Nilai Edukasi Lagu Daerah di Indonesia dalam Pembangunan Karakter Bangsa
 - Anita Widjajanti ~ 220
2. Pengembangan Media Pembelajaran Demokratis Kooperatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Strategi Kooperatif *Think Pairs Share*
 - Arief Rijadi dan Parto ~ 232
3. Memelihara Keberdayaan Teks Dongeng melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berpendekatan *Whole Language*
 - Arju Muti'ah ~ 250
4. Model Pendidikan Pesantren dalam Novel *Santri Cengkir* Karya Abidah El-Khalieq
 - Furoidatul Husniah ~ 265
5. Strategi Kontestasi Jender dalam Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan: Pola Resistensi Tokoh Perempuan di Bawah Hegemoni Kultur Patriarki
 - Supiastutik dan Dina Dyah Kusumayanti ~ 275

BAGIAN KEEMPAT: BUDAYA VERBAL DAN NONVERBAL

1. *Welas Asih*: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan
 - Heru S.P. Saputra ~ 288
2. Membincang Kembali Diskursus Bangsa dalam Novel Indonesia: Dari Etnolokalitas sampai dengan Pascanasional-Pasca-Indonesia
 - Akhmad Taufiq ~ 314
3. Revitalisasi Budaya Seni dan Sastra Cina Pasca-Orde Baru
 - Retno Winarni, Bambang Samsu Badriyanto, dan Sri Ana Handayani ~ 338
4. Mitos "Duplang Kamal-Pandak" di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur
 - Sukatman ~ 359
5. Percumbuan antara *Danyang Buyut Cili* dengan *Barong Tuwa dalam Ritual Ider Bumi* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
 - Latifatul Izzah ~ 376
6. Proses Penciptaan Film Dokumenter *Java Teak*: Kontribusi Kayu Jati bagi Masyarakat Jawa
 - Muhammad Zamroni ~ 392

INDEKS ~ 410

**SASTRA HARJENDRANU DAN AJARAN KESEMPURNAAN
RESI WISRAWA KEPADA DEWI SUKEKSI
Suatu Rekonstruksi Konsep Etika Nusantara dalam
*Serat Lokapala***

Eko Suwargono
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
kirengging@yahoo.co.id

A. Pendahuluan

Teks *Arjunawijaya*, sebagaimana disampaikan Pigeaud dan Poerbatjaraka, memberikan inspirasi yang sangat kuat terhadap penulisan *Serat Lokapala* atau *Serat Arjuna Sasrabahu* di Surakarta. Menurut Pigeaud dalam *Literature of Java* (1967:241), kakawin *Arjunawijaya* karya Empu Tantular itu sangat disenangi para pujangga Surakarta abad XVIII–XIX. Pendapat Pigeaud ini dikuatkan oleh Poerbatjaraka dalam *Kapustakan Djawi* (1952:143 dan 155), yang menyatakan bahwa dua buah versi Jawa modern *Arjunawijaya* telah digubah oleh dua pujangga Keraton Surakarta, yakni: Yasadipura II dan Sindusastra pada masa pemerintahan Paku Buwono VII dengan judul *Arjuna Sasrabahu* atau *Lokapala*. Keterangan Pigeaud dan Poerbatjaraka tersebut secara tidak langsung memunculkan suatu pertanyaan tentang unsur apakah yang membuat sang pujangga tertarik menggubah kakawin *Arjunawijaya*.

Unsur yang menarik dapat saja terkait dengan apresiasi sang pujangga terhadap kualitas kesusastraan, amanat yang dikandungnya, atau unsur-unsur teks yang lain. Selama ini belum ditemukan hasil penelitian yang menjelaskan unsur-unsur daya tarik kakawin *Arjunawijaya* yang mengundang ketertarikan pujangga Surakarta tersebut. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa usaha untuk mengetahui hal tersebut dapat diusahakan dengan mencermati teks gubahannya yang ada pada saat ini.

Semua teks *Serat Arjuna Sasrabahu* atau *Serat Lokapala* yang digubah di Surakarta, dengan pembacaan cermat ditemukan unsur cerita yang tidak ditemukan dalam teks kakawin *Arjunawijaya*, yaitu ajaran ilmu kesempurnaan

yang dimiliki Resi Wisrawa yang disebut *sastra jendra hayuningrat* atau *sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu*. Ilmu tersebut diajarkan Resi Wisrawa kepada istrinya Dewi Sukeksi. Begitu juga, dalam gubahan-gubahan berikutnya, yang dilakukan di Yogyakarta maupun di Pakualaman, pengajaran ilmu kesempurnaan Resi Wisrawa tersebut tetap saja dikisahkan. Khusus dalam teks gubahan Pakualaman, ilmu Resi Wisrawa itu dinamakan *sastra harjendranu* atau *sastrayu*, dan istrinya bernama Dewi Sukeksi.

Tema filosofis *sastra jendra hayuningrat*, *sastrajendra hayuningrat pangruwating diyu*, *sastra harjendranu*, atau *sastrayu* terkesan menjadi inspirasi sentral kegiatan penggubahan dan penulisan kembali *Serat Lokapala* dari tahun 1778 hingga tahun 1930/1937. Selama periode tersebut terjadi dinamika tekstual berupa pengembangan maupun penyusutan teks yang dilakukan oleh para pujangga. Fenomena tersebut dibaca sebagai suatu indikasi bahwa selama proses penulisan, penyalinan, maupun penggubahan terjadi variasi gagasan para pujangga yang memengaruhi bentuk ekspresi tulisannya. Akibatnya, struktur teks gubahan-gubahan tersebut menjadi bervariasi pula. Variasi gagasan yang muncul dalam pikiran para pujangga yang memotivasi terjadinya dinamika tekstual, jika dicermati dari seluruh teks gubahan yang tergabung dalam korpus *Serat Lokapala*, merupakan usaha eksploratif pemaknaan tema filosofis *ajaran sastra jendra hayuningrat* atau dengan sebutan yang lain melalui struktur teks. Para pujangga, baik dari Surakarta maupun Yogyakarta, dari generasi ke generasi, dalam rangka resepsi teks, menyikapi secara kritis naskah yang dibacanya sehingga terdorong untuk menyempurnakannya. Usaha penyempurnaan tersebut, terutama terkait dengan usaha membangun relasi maknawi metaforis antara konsepsi filosofis *ajaran sastra jendra hayuningrat* dengan struktur teks.

B. Pengertian Sastra Harjendranu

Penjabaran Ajaran sastra harjendranu lebih jelas apabila diawali dengan memahami makna kata-kata sastra harjendranu itu sendiri. *Sastra harjendranu* berasal dari kata, *sastra* dan *harjendranu*. *Sastra* menurut *Baoesastra Jawa* karya W.J.S. Poerwadarminta berarti: *kawroeh* (1939:517), artinya 'pengetahuan atau ajaran'. Sedangkan *harjendranu* merupakan *tembung garba*, yaitu, kata yang terbentuk dari penggabungan dua kata atau lebih (Padmosoekotjo, 1960: 43). Kata *harjendranu* berasal dari tiga kata, yaitu: *harja* atau *arja+éndra+nu*. *Harja* atau *arja* berarti *slamêt* (Poerwadarminta, 1939:18) artinya 'selamat', *éndra* berarti *ratoe* (Poerwadarminta, 1939:114) artinya 'raja', dan *nu* berarti *dalan*

(Poerwadarminta, 1939:347) artinya 'jalan'. Jadi, *harjendranu* berarti 'jalan keselamatan bagi raja'. Dengan demikian, *sastra harjendranu* berarti "ajaran atau piwulang tentang keselamatan bagi raja".

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipastikan bahwa ajaran *sastra harjendranu* adalah suatu ajaran yang berisikan butir-butir nasihat mengenai jalan yang harus ditempuh oleh raja untuk mewujudkan keselamatan negeri yang diperintahnya. Keselamatan, dalam hal ini, dapat diartikan sebagai suatu keadaan negara yang damai dan sejahtera terhindar dari bencana dan musibah yang dapat merusak negara. Pada pokoknya, ajaran *sastra harjendranu* merupakan ajaran untuk raja, tetapi, ajaran keutamaan di dalamnya, juga dapat dipakai sebagai pedoman tingkah laku untuk umat manusia pada umumnya.

C. Telaah Struktur Naskah

Kegiatan yang sangat penting dalam meneliti teks sastra adalah mengungkapkan unsur-unsur positifnya secara jujur dan yakin (Ikram, 1997:77). Hal tersebut dilakukan dengan telaah intensif terhadap struktur intrinsik atau analisis struktural yang dikatakan Teeuw (1984:154), sebagai usaha untuk mengeksplisitkan dan menyistematiskan apa yang dilaksanakan dalam proses membaca dan memahami sastra. Sementara itu, Pradotokusumo berpendapat bahwa analisis struktural bertujuan menelaah seteliti mungkin hubungan, jalinan, dan keterkaitan semua unsur karya sastra yang menghasilkan suatu keseluruhan yang koheren (1986:40). Sedangkan menurut Jamaris, analisis struktur bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh, dalam hal ini unsur-unsur seperti tema, motif, tokoh, alur, dan latar cerita akan menjadi perhatian utama (Djamaris, 1991:42-43).

Tema merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah karya sastra, terlebih karya sastra naratif. Dalam karya sastra tradisional, tema merupakan unsur yang dapat mengikat peristiwa dalam satu alur (Sudjiman, 1987a:84; Djamaris, 1991:43). Adapun alur adalah hubungan sebab akibat yang ada antara peristiwa-peristiwa dalam cerita, dan merupakan suatu unsur yang menunjang amanat (Ikram, 1980:21). Pada bagian lain, Ikram juga menyatakan bahwa amanat dan tokoh utama merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Tokoh-tokoh dibentuk untuk mendukung dan melukiskan amanat cerita (Ikram, 1980:46).

Usaha paling awal yang dapat dilakukan untuk mengetahui sifat dasar dan aspek dominan naskah dalam telaah struktur adalah memahami maksud judul naskah *Serat Lokapala*. Hal tersebut didasari anggapan bahwa judul merupakan struktur naskah paling awal yang mengandung gagasan dasar. Anggapan tersebut disampaikan oleh Edward H. Jones yang menyatakan, *usually the title of a poem gives us an idea of what the poem is about* (1962:90). Pendapat Jones memberikan petunjuk bahwa untuk mengetahui isi naskah, sebelum melakukan pembacaan lebih lanjut diawali pemahaman makna dari judul naskah, karena menurutnya judul biasanya menggambarkan ide pokok isi naskah. Dengan demikian, yang dimaksud *Serat* menurut Poerwadarminta dalam *Baoesastra Jawa* berarti *lajang* (dibaca: layang) (1939:559) yang berarti *dloewang kang tinulisan dikirimake menawa gantining reremboegan, boekoe kang ngemot tjaritaa* artinya ‘kertas yang ditulisi dan dikirimkan sebagai pengganti pembicaraan, buku yang berisi cerita’ (1939:256). Sedangkan *Lokapala* berasal dari bahasa Sanskerta *Lokapālayang* berarti ‘pelindung dunia’ (Zoetmulder dan Robson, 1995:606). Jadi *Serat Lokapala* berarti ‘kitab atau cerita tentang pelindung dunia’.

Dengan mengacu pada makna judul, dapat diketahui bahwa teks *Serat Lokapala* berisi cerita yang berkaitan dengan anasir-anasir pelindung dunia. Anasir pelindung dunia mengandung dua pengertian, pertama, segala sesuatu yang berpotensi melindungi dunia dari kerusakan, dan kedua gagasan yang dapat digunakan untuk menyelamatkan dunia. Teks *Serat Lokapala* memang berisi cerita tentang perjuangan para ksatria melawan keangkarannya yang berpotensi merusak kehidupan dunia, nasihat bagaimana membangun keselamatan dunia. Isi teks tersebut sekaligus memberikan informasi bahwa *Serat Lokapala* merupakan teks epik yang memiliki sifat didaktis. Hal tersebut dapat dibaca pada pupuh CXII, pada ‘bait’ 7–8 dan di bagian akhir cerita, yaitu, pupuh CXXXIV, bait 33–34 berikut.

Pupuh CXII:

- | | |
|---|--|
| (7) <i>wali-wali prateng jaman nakir,</i> | : Berulang kali hingga akhir zaman |
| <i>Brama mungsuh Wisnu datan menang,</i> | Brama melawan Wisnu tak akan menang |
| <i>welah tan nana kawuse,</i> | hingga bosan tak ada habisnya. |
| <i>wong murka mungsuh ayu,</i> | : Orang angkara melawan orang sentosa, |

- tangeh yen si murka ngundhili,*
bungah unggul wiwitan,
dene wong raharja
kinecapasor sadhela,
wusanane unggul tengah amekasi,
wong mulya wahyuwana
- (8) *nalar ala mungsuh nalar becik,*
malah badane dhewe den mongsa,
wong ngarja ngling napsuh awon,
lumarap mimis jemur,
malang tatas ngerawe titis,
prapta ing ngakir jaman,
prang mungsuh sedulur,
nelutuh Wisnu lan Brama,
nalar mulya wewayangan
Wisnumurti,
nalar murka Hyang Brama
- tak mungkin angkara murka yang menang,
 senang bila unggul di awalnya.
 : Adapun orang yang sentosa mengalami kekalahan sebentar pada akhirnya menang hingga akhir hayatnya.
 : Orang yang mulia diwahyui keselamatan
- : Nalar buruk melawan nalar yang baik,
 malah tubuhnya sendiri yang dimangsa.
 :Orang sentosa perkataannya membasuh angkara,
 ditembak pelurunya hancur,
 yang menghalang patah yang mengganggu tamat,
 hingga ke akhir zaman.
 : Perang melawan saudara merujuk pada Wisnu dan Brama.
 : Nalar mulia bayangan Wisnumurti,
 nalar murka milik Hyang Brama.

Pupuh CXXXIV:

- (33) *kapi raja wus prapta,*
negari Kiskendha puri,
sembulih ira karelan,
suka wirya kang pinanggih,
Sinuwun Pancawati,
munglih kajawatnipun,
tanmat denya nenurat,
kawin binasakken jawi,
kanjeng Gusti Pepaku Alam Ngayogya
- : Raja kera sudah datang (ke) Negara Kerajaan Kiskenda.
 : Balas jasanya telah diterima.
 : Kegembiraan kemuliaan yang ditemui.
 : Raja Pancawati (telah) kembali ke (negaranya)
 : Telah selesai menulis kakawin yang dijawakan (oleh) Kanjeng Gusti Paku Alam Ngayogya.

- (34) *risedheng muryani kantha,* : Pada saat tertegun dengan
kenyataan,
kantha- kanthaning ngamukti, kenyataan yang membahagiakan,
(maka) sebagai ungkapan rasa
tama nglahirken panrima, sukur
semampunya diadakan.
sakmurwate den wonteni, : Rumah dihias-hias,
dalem rinukmi rukmi, baris-barisnya yang indah dikarang
langen-langene ginelong, (sebagai piwulang) memperkuat
pertahanan negara
gulang yuda negara, supaya selamat sentosa
supados pikekah arji, sebagai pusaka untuk anak cucu.
winauwuri pusakane putra wayah.

Pada 7 dan 8 dalam pupuh CXII di atas merupakan bagian dari rangkaian wejangan yang disampaikan Hyang Narada di dalam samadi atau ruang cipta Sri Rama. Inti wejangan tersebut menerangkan bahwa terjadinya peperangan antara umat manusia yang berwatak mulia dan berwatak angkara murka disebabkan oleh dua watak yang bersumber dari Hyang Brama dan Hyang Wisnu. Watak yang bersumber dari Hyang Brama mendorong umat manusia membuat kerusakan di bumi atau dunia (Pd. 8:10), sedangkan watak dari Hyang Wisnu berkecenderungan melindungi dunia dari kerusakan (Pd. 8:9). Agar dunia selamat, umat manusia harus menanamkan pada dirinya sifat mulia Hyang Wisnu. Inti wejangan itulah yang menjadi tema sentral dari *Serat Lokapala* yang berisi ajaran untuk melindungi dunia dari kerusakan. Dalam *pada* 7 baris 10 tema sentral itu disebutkan dengan ungkapan: *wong mulya wahyuwana* yang berarti, 'orang mulia diwahyui keselamatan'. Dalam rumusan kalimat yang lebih tematis, pernyataan tersebut dapat diungkapkan sebagai kalimat yang berbunyi, "kemuliaan adalah jalan keselamatan". Berangkat dari tema sentral tersebut selanjutnya digubah teks epik yang berisi cerita pertempuran antara yang mulia dan yang angkara.

Setelah memahami tema sentral teks langkah selanjutnya adalah membaca jabaran tema ke dalam teks. Dari hasil pembacaan, di awal teks ditemukan suatu istilah penting yang berkaitan dengan maksud tema dan potensial menjadi intisari keseluruhan isi teks. Jika ditilik dari maknanya istilah tersebut dapat menjadi pintu awal untuk memahami tema teks. Istilah tersebut berbunyi *Sastra Harjendranu* yang disampaikan pada *Serat Lokapala* pupuh I, *pada* 5, baris 6 berikut.

Pupuh I

5. *tgi (ta gi)nandhang gumantya aji* : (Putranya tersebut) dinobatkan menggantikan tahta
parab Dyan Dana Iswara bergelar Dyan Wana Iswara.
sampun ngrênggani kêprabon : (Selanjutnya Sang putra) telah menjadi raja
jumênêng ing Lokapala bertahta di Lokapala.
kang rama alênlana : (Sementara itu) sang ayah pergi mengembara
mulang sastra harjéndranu mengajarkan *sastra harjendranu*
pandhita punjul sajagad (kepada) pandita terkemuka seluruh dunia

Sastra Harjendranu merupakan suatu ajaran untuk membangun kemuliaan di dalam diri agar bisa mencapai kesempurnaan dalam kehidupan maupun kematian (*pratingkah martèng jana, wuryaning gesang mring lampus, sampurna mamrih utama*) sebagaimana disampaikan dalam *Serat Lokapala*, pupuh I, pada 7, baris 5–7 yang berbunyi sebagai berikut:

Pupuh I

7. *mangkana Raja Sumali* :Konon Raja Sumali
hadarbé putra wanodya mempunyai anak seorang wanita
Sukèksi harum marumé Sukeksi namanya.
sang dyah tumutur pruwita : Sang putri menyatakan ingin berguru
pratingkah martèng jana tentang perilaku halus budi manusia,
wuryaning gêsang mring lampus serta memahami kehidupan
 hingga kematian
sampurna mamrih utama (dan) ilmu kesempurnaan untuk mencapai keutamaan.

Juga diinformasikan bahwa penghayatan terhadap ilmu tersebut dapat mengubah watak *yeksa* (raksasa yang jahat) menjadi sifat halus budi seperti manusia. Hal ini digambarkan sebagaimana Sumali, raja raksasa Ngalengka yang berguru kepada Wisrawa (P.I, Pd. 6) seperti pada kutipan berikut.

Pupuh I

6. *wrêdining sastrayu luwih* (tentang) makna ajaran kebijaksanaan yang tinggi (tersebut).
mangkya Bêgawan Wisrawa : Sekarang Begawan Wisrawa
prasobat rasêksa rajèng bersahabat dengan seorang raja raksasa

<i>Ngalêngka nagarinira</i>	(di) Alengka negaranya,
<i>Sumali bebisiknya</i>	bernama Sumali.
<i>yêksa sipad manungsa walus</i>	: (Dia adalah) raksasa bersifat manusia halus budi
<i>karêm ing kang darma sastra</i>	(yang) menyukai petuah-petuah ajaran (<i>sastra harjendranu</i>).

Berdasar maksud isinya, *Sastra Harjendranu* merupakan ajaran kepada umat manusia agar melindungi dunia seperti tema teks.

D. Jabaran Ajaran Sastra Harjendranu

Penelusuran terhadap ajaran Sastra Harjendranu di dalam teks *Serat Lokapala* telah dilakukan pada bab sebelumnya melalui telaah struktur teks. Adapun, struktur teks yang dianggap potensial menjadi sumber ajaran tersebut meliputi, tema, penokohan, struktur naratif, dan plot. Gambaran mengenai butir-butir ajaran tersebut secara umum tampak tersebar dalam struktur teks, namun belum tersusun secara urut dan jelas. Oleh karena itu, dalam bagian ini, sebaran butir-butir ajaran tersebut disusun secara berurutan.

Susunan ajaran sastra harjendranu berkaitan dengan urutan kebutuhan ajaran tersebut bagi subjek pengemban ajaran tersebut. Subjek pengemban ajaran tersebut adalah raja, sehingga kalau dikaitkan dengan butir-butir ajaran yang harus dilaksanakan oleh seorang raja, diperlukan rumusan tahap-tahap penerapan terhadap butir-butir ajaran tersebut. Urutan penerapan ajaran tersebut meliputi, pribadi raja itu sendiri, tugas-tugas raja, pengelolaan ketatanegaraan, hubungan raja dengan masyarakatnya, pengelolaan hubungan antarnegara, pengelolaan perang, dan kiat membentuk pribadi raja yang ideal atau sempurna. Butir-butir ajaran yang menyangkut kepribadian seorang raja banyak terdapat pada perwatakan raja-raja utama dan sebagian nasihat-nasihat untuk raja yang terdapat dalam struktur naratif teks. Butir-butir ajaran terkait dengan tugas raja dalam hal pengelolaan ketatanegaraan, hubungan raja dengan masyarakat, hubungan raja dengan raja dari negara lain, dan pengelolaan perang dapat diperoleh secara keseluruhan dari struktur naratif teks. Adapun, nasihat mengenai pembentukan kepribadian raja yang sempurna didapatkan dari pemahaman struktur plot sebagai gambaran olah batin untuk menuju kesempurnaan. Keseluruhan butir-butir ajaran tersebut diharapkan dapat digunakan untuk melahirkan seorang raja yang memiliki kualitas utama, sehingga mampu melindungi dunia dari kerusakan dan kehancuran sebagaimana diamanatkan oleh tema sentral teks. Jabaran butir-butir ajaran sastra harjendranu disusun sebagai berikut.

1. Kepribadian Seorang Raja Utama

Kepribadian seorang raja utama, yaitu melindungi rakyat dan negerinya dari kerusakan dan kehancuran yang diakibatkan keangkaramurkaan dan menjadi teladan seperti Prabu Danaraja, Maruta, Rawatmaja, Madu Sedana, Harjuna Sasrabahu, Dasarata, dan Sri Ramawijaya. Raja-raja tersebut memiliki kepribadian utama dan mulia berikut.

- a. Berwatak pandita, maksudnya giat melaksanakan ajaran sastra dan darma (Pp. V, Pd. 2; Pd. 1–8; Pd. 10–11; Pp.XV, Pd.7: 1–7; Pd.8–10: 1–3).
- b. Tekun mendekati diri kepada dewa dan penguasa jagad raya dengan jalan puja samadi ataupun tapabrata (Pp. XV, Pd. 24: 5–10; Pp. XVIII, Pd. 2: 4–7, Pd.4:1–5; Pp.XIX, Pd. 5–6).
- c. Berwatak arif bijaksana dan sakti mandraguna (Pp. XV, Pd. 9:5–10, Pd.10:1–3).
- d. Bersikap tegas dan berpihak kepada kebenaran dan keutamaan (Pp.XCVII, Pd. 6–14).
- e. Tidak otoriter dan sewenang-wenang (Pp.XX, Pd. 1–6).
- f. Bersikap adil terhadap siapa saja (Pp. XIX, Pd. 5–6).
- g. Berjiwa setia yang tinggi (Pp.XCIX, Pd. 24–27).
- h. Suka memberi ampunan terhadap orang yang telah bertobat dan mengakui kesalahannya (Pp. XXXIV–XXXVI, Pd. 1–5; Pp. LIX, Pd. 31–38; Pp. LX, Pd. 1–15).
- i. Mampu mengendalikan kesabaran dalam dirinya (Pp. XV, Pd. 10: 5–10, 11–18).
- j. Selalu bersikap rendah hati (Pp. XLV, Pd. 12–24; Pp.XIX, Pd. 5–6; Pp.XX, Pd.5).
- k. Selalu membuat senang hati orang lain (Pp. XIX, Pd. 5–6; Pp. III, Pd. 1–8).
- l. Menghormati sesama raja (Pp. XX, Pd.6).
- m. Menjauhkan diri dari sikap permusuhan (Pp. LXXI, Pd. 34–47).
- n. Tidak congkak dan sombong (Pp. XIX, Pd. 5–7).
- o. Suka membantu siapa saja yang sedang kesusahan (Pp. LXXI, Pd.34).
- p. Bersikap hidup sederhana (Pp. LXXI, Pd. 36).
- q. Sabar terhadap segala cobaan hidup (LXX, Pd. 4–14)
- r. Bersikap waspada dan hati-hati dalam menghadapi segala sesuatu, tidak ceroboh (Pp.LXXI, Pd. 36).
- s. Menjunjung tinggi sikap gotongroyong (Pp.XCIX, Pd. 6–9).

2. Tindakan Utama Mewujudkan Kesejahteraan Negeri

Tindakan-tindakan utama dalam mewujudkan kesejahteraan dapat diambilkan dari nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Sri Rama kepada

adiknya, Raden Brata dan Gunawan Wibisana, serta nasihat yang disampaikan Prabu Harjuna Sasrabahu kepada Prabu Dasamuka.

a. Nasihat-nasihat yang Disampaikan Sri Rama Kepada Raden Brata (Pp. LXXI, Pd. 34-47)

- (1) menghayati ajaran-ajaran tertulis agar bisa membangun keadilan sejati dalam hati;
- (2) membuat kepandaiannya menjadi penerang bagai sinar matahari;
- (3) menyucikan kemuliaan yang ada dalam dirinya bagaikan samodra;
- (4) merengkuh semua pelayannya sehingga merasa tidak direpotkan;
- (5) suka memberi tanpa mengharapkan balasan;
- (6) mampu melembutkan hati untuk menghindari kerasnya hati;
- (7) berusaha membesarkan hatinya untuk memikirkan kesejahteraan abadinya dengan hasil bumi
- (8) jangan sampai melakukan penyerangan terhadap negara lain jika tidak sebanding dengan kesalahannya;
- (9) hukuman mati pun boleh diterapkan bagi yang pantas dihukum mati;
- (10) agar peka dan hati-hati terhadap abdi yang berniat jahat di balik ekspresi penghabdiannya yang seakan-akan bersungguh-sungguh. Jika mengetahui hal yang demikian;
- (11) seorang raja harus pura-pura bersikap tidak tahu, akan tetapi tetap berusaha menghentikannya melalui pencerahan nasihat yang disampaikan dengan halus. Menegur langsung dan terus terang terhadap abdi yang bersikap demikian merupakan cara penyelesaian yang kurang tepat;
- (12) raja tidak boleh memiliki ketergantungan terhadap harta benda;
- (13) seorang raja harus bisa memilih manusia yang berkualitas, yakni, baik budinya, cerdas dan cermat, serta tidak pelupa untuk dijadikan punggawanya;
- (14) orang yang baik adalah yang budi luhurnya meresap ke seluruh raganya sehingga keberadaannya bisa menjadi senjata *barga warastra sarotama* dan *pasopati* yang bisa menuntaskan tindak angkara murka;
- (15) jika seorang raja mendapatkan orang yang berkualitas sempurna sebagai abdi, raja harus menyayangi dan menjaganya;
- (16) raja yang utama pastilah raja yang mengasihi dan dikasihi raja bawahannya;
- (17) raja boleh saja menerima pujian kawulanya kecuali dari mereka yang mencari pujian;
- (18) seorang raja harus mampu memberi rasa nyaman prajurit perangnya sehingga tidak akan menyerang rajanya;

- (19) seorang raja hanya perlu mengangkat 4 (empat) orang mantri, yaitu: *pertama*, mantri yang pandai menasihati; *kedua*, mantri yang cerdas dan bijaksana; *ketiga*, mantri yang kokoh hatinya; *keempat*, mantri yang mulia dan jernih hatinya;
- (20) seorang raja harus menghindari sifat-sifat buruk raja, yaitu tidak mau mendekati abdi yang berkualitas sempurna, bersikukuh dengan aturan adat, tidak luwes, dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya harta negara untuk dirinya sendiri; dan
- (21) raja yang buruk berkecenderungan mendekati tiga macam manusia, yakni, yang bersifat kera, harimau, dan kambing. Manusia yang berwatak kambing adalah manusia yang tingkahnya selalu menyeruduk serta suka mengganggu dan tak tahu malu, suka mengumpulkan harta, tindakannya selalu didorong oleh pamrih pribadi, dia tak takut salah meskipun banyak salah dengan cara berlindung di bawah perintah raja. Yang *berwatak kera* adalah manusia yang suka berulah dan sering mengecewakan, suka bercanda sembarangan, cerewet tak putus-putus, selalu menggonggong terhadap hal yang baik dan yang buruk mulai dari tingkat kerajaan sampai ke desa-desa. Raja yang terpengaruh oleh abadinya yang berwatak kera biasanya sering mengganti mantri ataupun lurah, rencananya sering meleset, suka marah tidak pada tempatnya, memiliki banyak kekurangan, sering melakukan korupsi, dan apabila dikritik hanya senyum-senyum saja. Yang *berwatak harimau* adalah manusia yang lengkap kesaktiannya serta pandai memainkan pamrih pribadinya. Ia biasanya suka mengintip dan mengintai pelan-pelan objek yang menjadi sasaran pamrihnya. Jika sudah pas dan dekat dengan objek sasarannya, langsung menggeram dan menerkamnya dengan perangai yang bengis dan menakutkan. Para bawahan dan kawula dari seorang raja yang berwatak harimau selalu dirundung ketakutan. Adapun raja yang berwatak harimau biasanya suka menumpuk harta dari upeti bawahan dan kawula yang ketakutan tersebut tanpa menggunakan aturan yang bijaksana. Raja yang diliputi ketiga watak binatang tersebut pasti lah jauh dari kemuliaan.

b. Nasihat-nasihat Utama Bagi Seorang Raja yang Disampaikan Sri Rama Kepada Gunawan Wibisana (Pp. CXXVI, Pd. 31-1; CXXVII, Pd. 1-11)

Agar bisa menjadi raja yang adil, Sri Rama memberikan nasihat kepada Gunawan Wibisana untuk bisa mengelola falsafah: *nista*, *madya*, dan *utama*. Menurut Sri Rama, seorang raja harus mengetahui perihal mana yang pantas

dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Seorang raja akan menjadi *nista* jika terjadi hal berikut.

- (1) Kalah perang yang jadikan kesengsaraannya menyebar rata ke seluruh rakyatnya. Kekalahan perang bisa menyebabkan negara dan pedesaan menjadi kosong. Anggota masyarakat besar dan kecil menangis sedih. Kekalahan perang merupakan prahara yang mengakibatkan luka dan segala kesengsaraan yang terkait dengan kekalahan perang akan ditanggung seluruhnya oleh raja.
- (2) Kaya atas harta dan emas akan tetapi sama sekali tidak menyalurkan sebagiannya untuk rakyat kecil. Sikap itu mengakibatkan wibawa istana kosong. Dia hanya memikirkan dan menghitung-hitung uangnya, sedangkan rakyat dan pasukannya miskin dan lapar. Raja yang berwatak demikian tidak pernah memikirkan baik dan buruknya kawula. Dia juga menganggap bahwa prajurit itu tidak perlu dirawat. Sikap seperti itu bisa merusak tatanan. Sebaliknya, jika ada orang kaya, raja tersebut selalu mendekatinya. Dalam hal mengangkat punggawa, jika seseorang tidak mau memberikan imbalan berupa harta, meskipun dia sangat cendekia, orang tersebut tidak akan diangkatnya. Pikirannya selalu seperti saudagar, hanya memikirkan dan mengharapkan keuntungan dan kekayaan.
- (3) Tidak memiliki harta karena terlalu loba karena suka memberi dengan pamrih mendapatkan pujian dari kawula. Perbuatan raja yang seperti itu bisa diibaratkan seperti garam yang masuk ke dalam lautan. Apa yang dikerjakan sia-sia. Hartanya habis karena termakan pekerjaan kedermawanan dan gila pujian.

Agar seorang raja tidak terperangkap kenistaan, ia harus memahami dua jenis manusia berikut.

- (1) Manusia yang mengerti kebaikan, sehingga atas kebaikan tersebut dibalas dengan suatu pekerjaan.
- (2) Manusia berwatak penipu, yang pada awalnya kelihatan baik-baik saja. Akan tetapi, lama-kelamaan kambuh malasnya. Dia menjadi lambat bekerja dan dalam pikirannya hanya tergambar bayaran untuk bekal melarikan diri.

Seorang raja juga harus waspada dan hati-hati terhadap tiga hal, yaitu: gedung kosong (lowongan pekerjaan), emas, dan kekayaan. Ketiganya harus dipikirkan jauh-jauh dan selalu waspada. Ketiga hal tersebut bisa menjadikan orang:

- (1) lumpuh bisa bangkit berlari;
- (2) takut menjadi berani;
- (3) yang sebelumnya lapang berubah menjadi ciut hatinya;
- (4) bertambah kesengsaraannya;
- (5) turunan bangsawan menjadi hina;
- (6) nista menjadi bangsawan;
- (7) mampu mengalahkan musuh;
- (8) setia menjadi berkhianat; dan
- (9) pemalas menjadi rajin.

Harta kekayaan memang berkuasa. Harta kekayaan bisa menyebabkan peperangan yang memecah belah negara. Segala rupa barang hak milik di dunia bisa didapat dari harta. Bahkan, sampai di liang kubur pun masih memerlukan kiriman uang. Oleh karenanya, Sri Rama selalu mengingatkan agar selalu bersikap hemat agar tidak banyak penyakit atau kerusakan. Segala keinginan, perbuatan, dan tingkah laku rakyat dan prajurit itu membutuhkan uang. Oleh karena itu, Sri Rama mengajak agar pandai-pandai mengelolanya.

Raja yang berwatak *madya* lazimnya bisa meyenangkan rakyat yang diayominya. Yang dijadikan punggawa adalah empat jenis manusia yang berwatak: permata, keris, putri, dan burung. Yang dimaksudkan berwatak *permata* adalah hati yang bening yang bisa menyenangkan warga seluruh negara dan rakyat pedesaan. Oleh karenanya, seluruh kaum wanita menjadi segan dan berbakti untuk menjaga kesusilaan demi kesejahteraan negara, agar terhindar dari bencana negeri. Dari ketatnya pengawasan sang raja, semuanya menjadi taat terhadap peraturan, serta menghormati penegakan hukum dan keadilan. Watak permata selalu takut terhadap laknat Dewata Agung, sehingga keselamatan jiwa sangat dijaga, dan waspada terhadap gerak-gerik musuh yang bisa menimbulkan bahaya. Kewibawaannya akan bersinar di tiga alam. Orang yang memiliki watak permata sangat pantas untuk dijadikan perdana menteri.

Adapun punggawa yang diibaratkan sebagai *putri* jelita adalah punggawa yang mampu mengusahakan semangat perang menjadi semangat perdamaian. Dia sangat pantas dijadikan *wedana dalam*. Punggawa yang seperti itu mampu mencegah terjadinya bahaya dari musuh, juga bersikap hemat dan pandai menyimpan rahasia. Terhadap siasat mata-mata, dia sangat peka dan waspada, dan kejujurannya bisa dipercaya jika menyimpan uang. Adapun, punggawa yang diibaratkan seperti *keris* yang ampuh mampu menjaga keamanan kota

dan memiliki kesaktian yang mumpuni. Dia juga bisa memimpin barisan perang besar. Hatinya tabah, tangguh, mulia, dan sentosa. Punggawa yang demikian, dalam pikirannya, tidak pernah mempunyai keinginan untuk membuat huru-hara dan perasaannya tidak takabur. Sebagai punggawa, dia taat menjalankan perintah dan tidak ragu-ragu melaksanakannya meskipun disuruh mengangkat gunung atau perintah lainnya yang berat-berat. Siang hingga malam tidak pernah terlena menjaga kelengkapan senjata. Besar rasa persaudaraan, kesetiakawanannya, dan iri dengki tidak terbersit dalam hatinya. Sambil bekerja dan melakukan hal-hal utama lainnya, dia teguh menjaga eksistensi negara dan pandai membangun kesetiaan bagaikan memiliki kemampuan bertiwikrama karena rasa taat dan keutamaan hatinya.

Adapun raja yang berwatak *utama* biasanya memiliki pejabat kerajaan yang berwatak delapan pemelihara hati berikut.

- (1) Sang Hyang Indra yang suka membangun kedamaian dan kesejahteraan. Watak tersebut juga potensial membentuk sikap yang tegas memimpin prajurit dan memimpin warga tani. Para prajurit dan rakyat biasa akan menghormati sang raja seperti ayahnya sendiri, jika sang raja mampu membangun watak Sang Hyang Indra pada dirinya dan punggawanya. Para prajurit dan warga masyarakat akan sejahtera hidupnya jika dipimpin oleh sang raja yang memiliki watak tersebut karena kedermawanannya. Begitu juga, seluruh prajurit dan punggawa yang bertugas di balairung istana akan merasa senang dan gamblang terhadap tugas kewajibannya karena selalu mendapatkan nasihat dari para panglima dan pemimpin punggawa.
- (2) Sang Hyang Yama yang sangat tegas menindak siapapun yang berbuat angkara murka. Watak ini tidak mempunyai rasa capek dalam mengawasi keamanan negeri hingga wilayah perbatasan. Dia juga suka berdarma kepada siapapun untuk mencegah terjadinya kejahatan. Akan tetapi, jika seseorang yang jahat diketahui berbuat jahat lagi setelah mendapatkan pengampunan, apabila orang itu tertangkap pasti dihukum mati. Sebaliknya, orang jahat akan diberi pengampunan jika benar-benar berniat memperbaiki dirinya.
- (3) Betara Surya yang berkepandaian dalam mengumpulkan harta kekayaan negara. Jika harta kekayaan sudah dikumpulkan, harta kekayaan tersebut digunakan untuk membangun kesejahteraan negara dan rakyat dari generasi ke generasi. Raja dan punggawa yang memiliki watak Batara Surya tidak pernah menggunakan harta kekayaan negara untuk kepentingan pribadi dan golongannya.

- (4) Hyang Candra yang selalu memberikan pengampunan kepada siapapun yang bersalah namun telah mengakui kesalahannya. Keberadaannya mewakili keindahan yang syahdu. Keindahan kidung dan puisi kakawin juga tidak luput terinspirasi darinya. Suara Hyang Candra selalu terdengar merdu dan ramah. Baunya harum mewangi dan berbagai nilai seni merupakan penjelmaannya.
- (5) Bayu Bajra yang berwatak tidak takut terhadap berbagai bahaya. Hatinya tidak pernah gentar terhadap ancaman apapun. Sangat teguh dan bersungguh-sungguh dalam mencari wahyu. Apa saja yang sudah menjadi niatnya pantang untuk tidak dilaksanakan.
- (6) Batara Wisnu yang tidak ingin dipuji oleh bala tentaranya. Dia menguasai ilmu kesempurnaan. Pengetahuannya mencapai segala sesuatu sebelum jagad raya itu diciptakan. Kesempurnaan pandangannya sama sekali tidak tergoda oleh berbagai rupa yang tampak dan membuat kesadaran terlena.
- (7) Hyang Baruna yang menggenggam delapan perkara pada telapak tangannya. Perkataannya selalu jujur, tangguh, dan kesadarannya terang-benderang dan jernih karena seluruh watak dunia telah dikuasainya. Kualitas kesadaran tersebut digunakan untuk menyirnakkan berbagai kesaktian jahat. Pusat pandangannya hanyalah kesaktian yang keluar dari dirinya sendiri dan berwatak tidak bisa terkalahkan.
- (8) Hyang Brama yang dengan kesaktiannya menjaga dunia dari serangan musuh baik siang maupun malam. Di manapun musuh berada atau bersembunyi akan tetap diketahui olehnya. Di setiap tempat akan ditempatkan utusan yang bertugas menjaga tempat-tempat tersebut. Prabu Rama Dewa selanjutnya berpesan kepada Gunawan Wibisana agar tidak pernah berhenti mencari orang yang baik meskipun sudah dapat. Orang baik tersebut merupakan orang yang sempurna ilmunya yang meliputi tatakrama dan keheningan kesadaran. Kata Sri Rama, orang yang baik itu merupakan bunga kusuma negara yang bisa mengokohkan rakyat banyak. Dia memiliki kepekaan terhadap pertanda yang muncul di dalam hati, sehingga mampu menyirnakkan noda dunia. Orang baik adalah yang mampu membangun kesejahteraan rakyat dan menjaga kejayaan negara.

Nasihat Untuk Raja Gunawan Wibisana oleh Sri Rama pada saat pelantikan dirinya menjadi raja Alengka adalah sebagai berikut.

- (1) Agar Gunawan Wibisana sebagai raja selalu mendasarkan tindakan dan kebijaksanaannya pada darma.

- (2) Dia harus memerintah rakyatnya dengan adil dan tidak pilih kasih.
- (3) Berbagai keputusan yang dilakukan oleh seorang raja untuk menjalankan kebijaksanaannya harus didasarkan pada pertimbangan yang jernih dan jelas. Menurut Sri Rama, pertimbangan yang jernih dan jelas itu hanya bisa diperoleh dari pendengaran dan penglihatan sang raja secara langsung.
- (4) Sang raja disarankan melakukan hidup sederhana dan murah hati akan tetapi tidak terhinakan. Siapapun yang ada di sekitar raja, baik yang mengerti maupun yang tidak mengerti sama sekali terhadap sang raja, akan terkena imbas dari akibat apapun yang dilakukan sang raja. Oleh karenanya, seorang raja sangat penting untuk memberitahukan apa yang menjadi kesenangan sang raja kepada orang-orang di sekitarnya.

c. Nasihat Utama yang Diberikan Prabu Harjuna Sasrabahu Kepada Prabu Dasamuka

Prabu Harjuna Sasra memberikan nasihat kepada Prabu Dasamuka tentang tingkah laku seorang raja yang utama sebagai berikut.

- (1) Seorang raja harus berbuat dan bertingkah yang pantas dan tidak boleh sembarangan.
- (2) Seorang raja harus menjauhi keburukan.
- (3) Seorang raja harus menjaga rakyatnya dan tidak boleh berlaku sewenang-wenang.
- (4) Terhadap kerajaan yang lurus, seorang raja tidak boleh berlaku yang menyebabkan terjadinya huru-hara.
- (5) Seorang raja yang berperang karena dorongan sifat jahat, jika mendapatkan kemenangan, hal itu hanya bersifat sementara, dan hanya terjadi pada awalnya saja, tidak lama lagi dia pasti akan mendapatkan kekalahan.
- (6) Meskipun melakukan peperangan harus tetap memakai aturan, yaitu, raja-raja yang baik dan utama tidak boleh diperangi, seperti misalnya, kakaknya Prabu Lokapala dan Prabu Banaputra.
- (7) Raja yang utama hendaknya berperang melawan raja-raja yang jahat dan sengaja merusak kawulanya.
- (8) Seorang raja tidak boleh berbuat angkaramurka karena akan semakin mengotori bumi. Bumi akan semakin panas dan pedih jika ditempati raja yang angkara murka.
- (9) Raja tidak dilarang berperang untuk menentukan siapa yang lebih unggul, akan tetapi tetap harus menggunakan kesusilaan.

(10) Memperluas jajahan juga boleh, akan tetapi hanya terhadap para raja yang tidak mau membangun persahabatan. Jika mendapatkan kemenangan terhadap raja yang seperti tersebut, seisi kerajaan boleh dijarah untuk kemuliaannya.

d. Wejangan Olah Batin bagi Seorang Raja untuk Mencapai Kemuliaan dan Kesempurnaan Olah Batin untuk Membentuk Kepribadian Mulia Seorang Raja

- (1) Melakukan pertobatan dengan sungguh-sungguh dari perilaku yang tercela (Pp. II, Pd. 5–7).
- (2) Memiliki niat yang sungguh-sungguh untuk membangun kemuliaan hati (Pp. II, Pd. 5–7; Pp. II, Pd.9).
- (3) Rajin mendekati diri kepada Dewata Agung memohon anugerah kemuliaan (Pp. III, Pd. 1–6; Pp. V, Pd. 4; Pp. XVIII, Pd.2–3; Pp. XIX, Pd. 6–12, Pp. XX, Pd. 1–6; Pp. XXII, Pd. 18–19; Pp. LXXIV, Pd. 30–31).
- (4) Berusaha keras untuk memadamkan sifat-sifat tercela dalam diri (Pp.III, Pd. 2–3; 25–27; Pp. X, Pd. 1–6; Pp. XV, Pd. 16–19; Pp. XVI, Pp. XVII, Pd. 1–13; Pp.LXXV, Pd. 8–28; Pp.CV, Pd. 8).
- (5) Tegak, tidak ragu-ragu, konsisten, dan tidak mendua dalam melaksanakan tingkah laku utama meskipun sangat berat pelaksanaannya (Pp. XCI, Pd. 5–7; Pp. XCVII, Pd. 10–14).
- (6) Berusaha sekuat tenaga menjaga kejujuran dan kesesuaian antara kata dan perbuatan (Pp. XCVII, Pd. 12; Pp. LXX – LXXI; Pp. CX, Pd. 1–3; Pp. LXXVI, Pd. 45–56; Pp. LXXVII, Pd. 1–11; Pp. CXXXI, Pd. 10–18).
- (7) Tabah dan sabar dalam menghadapi segala cobaan (Pp. XV, Pd. 24; Pp.LXXIV, Pd. 30–31; Pp. LXXXV, Pd. 1–4).
- (8) Berusaha keras melepaskan diri dari ketergantungan harta benda (Pp. LXXI, Pd. 6; 53).
- (9) Memasrahkan segala urusan hidup kepada Hyang Suksma Sejati (Pp. LXXII, Pd. 1).

e. Olah Batin Untuk Mencapai Kesempurnaan

- (1) Olah batin ini dilakukan dengan cara samadi atau bertapa brata di tempat yang sunyi dan hening (Pp. I, Pd. 6; Pp. III, Pd. 1; Pp. XVIII, Pd. 2–3).
- (2) Memusatkan pikiran ke arah dimensi sumber keutamaan. Dalam *Serat Lokapala*, dimensi sumber keutamaan itu disebut Sang Hyang Jagad Nata (Pp.II, Pd. 16), Sang Hyang Girinata (Pp.III, Pd. 1), Hyang Guru (Pp. I, Pd. 2).
- (3) Mengenali anasir-anasir jahat yang berada di dalam ruang batin yang harus disingkirkan dan anasir utama yang harus dicapai (Pp. I, Pd. 9–10, 18–19; Pp. II, Pd. 5–8).

- (4) Berusaha sekuat tenaga mempertahankan kefokuskan konsentrasi meskipun gejala kekacauan pikiran dan perasaan terasa sangat mengganggu (Pp. III, Pd. 25–27; Pp. IX, Pd. 5–19).
- (5) Kesulitan memusatkan pikiran pada sumber keutamaan disebabkan keadaan batin masih kurang bersih. Kalau terjadi yang demikian, keutamaan perilaku sehari-hari harus ditingkatkan kualitasnya. Perilaku-perilaku yang tergerak karena dorongan nafsu-nafsu tercela harus dihindari. Perasaan-perasaan bangga diri atau tinggi hati juga harus dihentikan. Dalam *Serat Lokapala*, kesulitan melakukan konsentrasi digambarkan dalam episode pertempuran antara Prabu Danaraja melawan Prabu Dasamuka yang dimenangkan oleh Prabu Dasamuka (Pp. XI, Pd. 3–14). Beberapa perilaku utama yang harus diperbaiki kualitasnya jika mengalami kegagalan pemusatan pikiran atau konsentrasi adalah: laku peribadatan keagamaan, keberanian membela kebenaran, kebersihan perasaan, dan kesabaran (Pp. XII, Pd. 1–7; Pp. XIII, Pd. 8–9; Pp. XIV, Pd. 1–21; Pp. XV, Pd. 1–4, 5–19).
- (6) Setelah berhasil memusatkan pikiran, dan mampu mempertahankannya dalam waktu yang cukup lama, akan dialami suatu transisi kesadaran batin. Dalam transisi kesadaran batin ini, mulai dirasakan hadirnya ketenangan dan keheningan. Begitu juga, atmosfer keutamaan telah mulai mengisi ruang kesadaran batin. Namun, dalam kesadaran batin tingkatan ini, desakan anasir-anasir emosional masih dapat dirasakan. Capaian olah batin tahapan ini, dalam *Serat Lokapala*, digambarkan dengan episode pertempuran antara Prabu Rawatmaja melawan Prabu Dasamuka. Pada babakan akhir episode tersebut, kepada suksma Prabu Rawatmaja di balik kematiannya, diterangkan oleh dewa bahwa permohonannya dalam keheningan ketika masih hidup agar anak turunnya diberi kenikmatan dikabulkan oleh Dewa. Lebih dari itu, dari dalam dimensi kegaibannya, suksma Prabu Rawatmaja berseru kepada Prabu Dasamuka bahwa suatu saat cucu Prabu Rawatmaja yang bernama Ragotama akan memusnahkan Prabu Dasamuka beserta seluruh keluarganya. Episode ini merupakan metafora bahwa perjalanan olah batin sudah mulai memasuki dimensi kesadaran meta, sudah melewati kesadaran inderawi dan pikir. Tanda-tanda pencapaian dimensi alam batin yang lebih tinggi, yang menjadi ruang hakikat keutamaan sudah mulai dapat diharapkan (Pp. XVI, Pd. 17–20; Pp. XVII, Pd. 1–13; Pp. XVIII, Pd. 1–8).
- (7) Pendakian ke tahap dimensi batin yang lebih tinggi akan segera tercapai jika kondisi pemusatan pikiran dimensi sebelumnya bisa dipertahankan dan

ditingkatkan. Keberhasilan pendakian kontemplasi batin pada tingkatan berikutnya, dalam *Serat Lokapala* digambarkan dengan tampilnya episode kerajaan Magada yang dipimpin Raja Pandita Madu Sedana. Sebagai seorang raja pandita, ia digambarkan dengan perwatakan yang penuh ketenangan dan kesabaran. Selain itu, di dalam istana Magada ada seorang putri cantik bernama Dewi Citrawati, putri Prabu Madu Sedana. Dewi Citrawati adalah titisan dari Dewi Widawati istri Hyang Wisnu. Episode kerajaan Magada yang dihiasi Prabu Madu Sedana dan Dewi Citrawati ini merupakan gambaran capaian olah batin yang telah mendekati hakikat kesempurnaan. Perwatakan Prabu Madu Sedana yang arif bijaksana, lemah lembut, dan selalu rendah hati menggambarkan nuansa dimensi batin tingkatan ambang kesempurnaan. Adapun, Dewi Citrawati yang merupakan titisan Dewi Widawati merupakan metafora bahwa di dalam hakikat dimensi batin yang telah mencapai ambang kesempurnaan terasa tenang, damai, dan indah. Hakikat dimensi batin yang telah mencapai metafora Prabu Madu Sedana dan Dewi Citrawati menandakan bahwa selangkah lagi pendakian akan sampai pada tingkatan dimensi batin yang menjadi ruang hakikat keutamaan, yaitu, dimensi batin yang merepresentasikan hakikat ke-Wisnu-an (Pp. XX, Pd. 1–17).

- (8) Pendakian olah batin selanjutnya sampailah pada dimensi batin yang dipenuhi oleh hakikat keutamaan. Dalam *Serat Lokapala*, dimensi batin tingkatan ini digambarkan dengan tampilnya episode Negara Mahespati yang diperintah oleh seorang raja pertapa bernama Prabu Harjuna Sasrabahu sebagai titisan Hyang Wisnu (Pp. XXV, Pd. 1–3). Pendakian kontemplasi batin dari tingkatan sebelumnya menuju tahapan ini digambarkan dengan dipinangnya putri Magada, Dewi Citrawati, oleh Prabu Harjuna Sasrabahu (Pp. XXXVI, Pd. 10–28). Pada capaian kesadaran batin tingkatan ini, ruang batin telah dipenuhi anasir-anasir keutamaan sebagaimana yang direpresentasikan Hyang Wisnu. Terhadap dimensi batin tingkatan ini, anasir jahat sudah tidak mampu mengganggu atau mengintervensi. Akan tetapi, jika diukur dengan derajat puncak kesempurnaan batin, tingkatan capaian batin tahap ini masih belum mencapai puncaknya. Dalam kesadaran batin tingkatan ini masih terasa adanya anasir duniawi yang melekat. Keadaan itu diibaratkan oleh kenyataan bahwa Prabu Harjuna Sasrabahu masih memiliki istri yang banyak meskipun permaisurinya satu, yaitu Dewi Citrawati. Selain itu Prabu Mahespati juga masih terperangkap dengan urusan-urusan duniawi yang penuh kemewahan meskipun dia seorang pendarma. Oleh

karena itu, dalam *Serat Lokapala*, untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, tingkatan paling sempurna menurut versi *Serat Lokapala*, Prabu Harjuna Sasrabahu harus mati dan menitis pada Sang Ragotama. Begitu juga Dewi Citrawati harus mati dan menitis pada Putri Mantili, yakni Dewi Sinta yang nantinya akan menjadi istri satu-satunya Sang Ragotama. Begitu juga, pepatih Mahespati, Raden Suwanda yang telah gugur di tangan Prabu Dasamuka, tetap akan setia mendampingi Prabu Harjuna Sasrabahu yang telah menitis pada Sang Ragotama dengan cara menitis pada putra Dasarata dari Dewi Sumitra yang bernama Raden Laksmana (Pp. LXI, Pd. 15–18) .

- (9) Pendakian kontemplasi batin selanjutnya, sampailah pada dimensi ke-Wisnu-an yang hampir sempurna. Pencapaian olah batin pada tingkatan ini dibaratkan dalam episode kehidupan pertapaan atau pengembaraan Sri Rama, Dewi Sinta, dan Laksmana di tengah hutan Dandhaka yang jauh dari kehidupan manusia dan kemewahan dunia. Ketabahan, kesabaran, dan kepasrahan Sri Rama dalam menjalani cobaan hidup yang berat itulah yang akan mengantarkannya pada hakikat kesempurnaan suksma utama (Pp. LXXIV, Pd. 23–29). Dalam pengembaraannya, ketiga manusia tersebut selalu melakukan samadi mengenali tanda-tanda kehidupan yang ditakdirkan oleh Sang Penguasa pengatur kehidupan (Pp. LXXIV, Pd. 30–31). Sri Rama sebenarnya dikehendaki menjadi raja Ayodya akan tetapi karena takdirnya, dia bersama istrinya dan adiknya Laksmana harus menjalankan kepastian takdir dari Hyang Widi untuk hidup dalam pertapaan di hutan. Episode ini menggambarkan keadaan pendakian kontemplasi batin yang sudah mendekati kesempurnaan. Pendakian setingkat lagi sampailah pada kesempurnaan yang sesungguhnya menurut versi *Serat Lokapala*.
- (10) Ketika sudah sampai pada tingkatan dimensi batin sebagaimana yang direpresentasikan oleh episode pengembaraan Sri Rama, kepastian takdir pendakian batin naik hingga kesempurnaan tertinggi. Kontemplasi tersebut digambarkan munculnya sebab yang mengharuskan Sri Rama bergerak menghabistuntaskan anasir-anasir duniawi yang masih berkemungkinan mengotori batinnya. Sebab tersebut sekaligus mendorong adanya proses pendakian olah batin hingga sampai puncak kesempurnaan. Peristiwa penculikan Dewi Sinta oleh Prabu Dasamuka menjadi sebab bergeraknya Sri Rama menghabisi Prabu Dasamuka agar bisa mengembalikan istrinya Dewi Sinta. Gerakan Sri Rama tersebut tidak melibatkan prajurit dari keraton manusia akan tetapi melibatkan prajurit

yang berasal dari rimba belantara, yaitu prajurit kera yang dipimpin Prabu Sugriwa (LXXXI, Pd. 19–23). Episode ini menggambarkan bahwa proses kontemplasi batin pada tingkatan ini benar-benar sudah didorong oleh kekuatan dimensi batin yang bersumber dari keheningan yang murni, alamiah, dan lurus.

- (11) Untuk mencapai tingkatan kesempurnaan tertinggi ini ternyata harus melalui perjuangan batin yang sangat berat. Kontemplasi itu digambarkan dengan ditampilkannya episode perang besar Alengka antara Sri Rama bersama bala tentara keranya melawan Prabu Dasamuka dengan prajurit raksasanya (Pp. CV, Pd. 17–21). Perang diakhiri dengan kemenangan pihak Sri Rama. Prabu Dasamuka bersama prajurit raksasanya tertumpas habis. Akhirnya Sri Rama berhasil merebut kembali istrinya Dewi Sinta. Salah satu keluarga Alengka yang bernama Gunawan Wibisana bersama putrinya, Sri Jatha, yang berjiwa mulia berpihak kepada Sri Rama. Selanjutnya, Gunawan Wibisana dilantik menjadi raja Alengka (Pp. CXXVII, Pd. 6–9), sedangkan putri Gunawan Wibisana diminta Dewi Sinta untuk menemaninya. Alengka yang dulunya menjadi sumber kejahatan setelah perang besar menjadi negara yang penuh dengan kemuliaan. Sampai pada tingkatan ini, kontemplasi batin telah sampai pada ambang puncak kesempurnaan. Dalam kontemplasi batin tingkatan ini, keutamaan benar-benar telah bertahta secara mutlak. Anasir-anasir jahat telah sirna. Selanjutnya, kontemplasi batin menuju titik kesempurnaan yang paling sempurna.

Tingkatan olah batin pada tahapan ini, menurut versi *Serat Lokapala*, merupakan capaian olah batin yang benar-benar mencapai derajat puncak kesempurnaan, yaitu tercapainya kesadaran batin hingga bersatu dengan dimensi yang gaib (Sukma Purba/Pp. LXXIV, Pd. 29:9). Dalam *Serat Lokapala* gambaran pencapaian derajat kesempurnaan ini diibaratkan dengan derajat yang telah dicapai oleh Sri Rama, yang dimetaforakan dengan tinggalnya Sri Rama beserta istri dan orang-orang yang dipercayainya di dalam istana Pancawati yang gaib. Dikatakan dalam *Serat Lokapala* bahwa kegaiban istana Pancawati ini tidak dapat dilihat oleh bangsa manusia dan makhluk halus sekalipun (Pp. CXXXIV, Pd.31:4). Istana Pancawati diciptakan oleh Sri Rama dari lima batu besar di hutan Dandhaka dengan cara dipanah. Adapun yang tinggal di istana Pancawati adalah Sri Rama, Dewi Sinta, Raden Laksmana, Sri Jatha, dan Anilatmaja.

E. Simpulan

Cerita dalam *Serat Lokapala*, selain menyampaikan amanat penting terkait dengan pembangunan dunia yang aman, damai, dan sejahtera, juga menyampaikan informasi bahwa di antara umat manusia itu juga terdapat manusia yang dorongan jiwanya menyebabkan mereka berbuat sesuatu yang berdampak pada terjadinya kekacauan dan kerusakan dunia. Dalam *Serat Lokapala*, tokoh tersebut direpresentasikan Prabu Dasamuka yang selalu melakukan kegiatan dengan penuh keangkaramurkaan. Dunia dan kehidupan manusia menjadi kacau-balau karena perbuatan Prabu Dasamuka. Kedamaian dan kesejahteraan dunia terkoyak-moyak oleh perilaku Prabu Dasamuka yang dipenuhi ambisi menguasai dunia. Dalam menjalankan kegiatan hidupnya yang penuh penindasan, Prabu Dasamuka dibantu oleh para punggawanya yang setia dan memiliki kejiwaan yang kurang lebih sama. Mereka suka berdusta, licik, dan menindas, seperti Marica, Sokasrana, dan Sarpakanaka. Dalam *Serat Lokapala* juga ditampilkan tokoh-tokoh yang berpikiran mulia akan tetapi tidak mampu melepaskan diri dari lingkaran keangkaramurkaan Prabu Dasamuka, yaitu Patih Prahastha dan Raden Kumbakarna. Kedua tokoh ini sering berselisih dengan Prabu Dasamuka karena tidak sepakat dengan kebiadaban dan keangkaramurkaannya. Akan tetapi, mereka tidak kuasa melepaskan diri dari jaring-jaring kehendak jahat Prabu Dasamuka, sehingga kemuliaan mereka sia-sia karena harus gugur membela kehendak Prabu Dasamuka.

Dalam rangka berjuang mewujudkan keadaan dunia yang selamat, damai, dan sejahtera perlu juga diperhatikan adanya sifat-sifat mulia yang bisa menyebabkan kekacauan bahkan kerusakan dunia kalau tidak dilakukan instropeksi yang sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran, seperti yang dimiliki Resi Wisrawa, Prabu Danaraja, Prabu Rawatmaja, dan Resi Subali. Resi Wisrawa pernah mengalami keterpurukan karena kesalahan mengelola kemuliaannya. Akibat dari keterpurukannya, dunia menjadi kacau-balau. Akan tetapi, kemuliaan Resi Wisrawa masih berpihak kepada keselamatan dunia. Menyadari perbuatannya yang menyalahi hakikat kemuliaan dan menyebabkan kehancuran dunia, Resi Wisrawa bertobat. Pertobatannya melahirkan seorang anak yang berhati mulia dan akan ikut serta dalam memperbaiki negeri Alengka kelak.

Adapun Prabu Danaraja mengalami kekalahan dalam memerangi keangkaramurkaan karena dalam hatinya yang paling dalam tersimpan perasaan bangga diri atas kemuliaan dan kedekatannya dengan para dewa.

Hal tersebut menyebabkan kehancuran Negeri Lokapala atas gempuran Prabu Dasamuka. Terhadap Prabu Rawatmaja, diceritakan bahwa ia mendapat kutukan dari Dewa karena terlalu menaruh kasih sayang yang melebihi batas kepada puteranya Dyan Dasarata, sehingga membuat Prabu Dasarata tidak yakin dengan hukum kepastian alam yang telah ditakdirkan oleh Dewata Agung terhadap umatnya. Bentuk kutukan dewa tersebut adalah dihancurkannya Negeri Ayodya oleh Prabu Dasamuka. Meskipun begitu, kasih sayang Prabu Rawatmaja terhadap puteranya mendapatkan penghargaan dari Dewa berupa kelahiran cucunya kelak yang akan menjadi penyelamat dunia dan memusnahkan Dasamuka dari muka bumi. Sementara itu Resi Subali mendapatkan kutukan dari Dewa berupa pembunuhan terhadap dirinya oleh Sri Rama karena kecerobohan dan sifatnya yang pemaarah dalam menanggapi dan menyelesaikan persoalan. Namun, di penghujung hidupnya, saat mengalami keadaan sekarat, Resi Subali menyadari kesalahannya yang terlalu terburu-buru, ceroboh, dan emosional dalam menyelesaikan persoalan. Akhirnya, Resi Subali meninggal sebagai seorang ksatria.

Beberapa perilaku di atas memberikan nasihat bahwa kemuliaan dunia hanya bisa diperjuangkan dengan kemuliaan jiwa. Penghayatan terhadap kemuliaan juga harus dibarengi dengan tingkah-laku yang benar-benar mulia dan tidak bisa dicampuradukkan dengan perilaku yang berpihak kepada ketidakmuliaan. Memperjuangkan kemuliaan dunia harus lurus dan tidak boleh ragu-ragu. Setelah membaca keseluruhan kisah yang ditulis dalam *Serat Lokapala*, akhirnya bisa disimpulkan bahwa kemuliaan dunia berupa kedamaian dan kesejahteraan hidup tidaklah datang dengan sendirinya akan tetapi harus diperjuangkan. Adapun untuk memperjuangkan kemuliaan dunia haruslah dilakukan dengan cara-cara yang utama dan jauh dari sifat-sifat tercela. Di penghujung cerita *Serat Lokapala* disampaikan suatu nasihat secara tersirat bahwa kemuliaan dunia tercapai setelah kesempurnaan jiwa tercapai melalui perjuangan. Kemuliaan jiwa juga tidak bisa hadir dengan sendirinya atau jatuh dari langit begitu saja.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa, menurut *Serat Lokapala*, kemuliaan dan keselamatan dunia hanya akan dapat dicapai dengan semangat jiwa yang sempurna yang diperoleh melalui perjuangan. Ajaran sastra harjendranu merupakan pusaka dari para leluhur yang patut direnungkan kembali oleh keseluruhan anak bangsa agar dapat dipergunakan untuk merebut jiwa yang sempurna sebagai modal utama membangun kemuliaan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

DaftarPustaka

- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabao, Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama, Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur Teks*. Jakarta: UI-Press.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Disunting Titik Pudjiastuti, dkk. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pigeaud. 1967. *Synopsis of Literature of Java 900–1900 AD*. Vol. I. Martinus Nihoff. The Hague.
- Poerwadarminta, W.J.S. kabantu: C.S. Hardjasoedarma, J. CHR. Poedjasoedira. 1939. *Baoesastra Jawa, ingkang kanggé Antjer-antjer Djawi-Walandi Karanganipoen DR. TH. Pigeaud ing Ngajogjakarta*. Batavia: J.J. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Kakawin Abad -20 Suntingan Naskah Serta Telaah Struktur, Tokoh dan Hubungan Antarteks)*. Bandung: Bina cipta.
- Sindusastra. 1845. *Serat Harjuna Sasra*. Amsterdam: Rorda.
- Sindusastra. 1866. *Serat Lokapala*. Semarang: Van Dorp.
- Sindusastra. 1868. *Arjuna Sasrabahu*. Surakarta: Palmer van Den Broek.
- Sindusastra. 1978. *Sejarahipun Para Ratu ing Surajarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Sindusastra. 1984. *Bedhahipun Lokapala*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sudjiman, Panuti H.M. 1987a. "Alur Cerita Rekaan." dalam MPBI 8 (2): 78–89.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yasadipura. 1923. *Serat Rama*. Semarang, Surabaya, Bandung. Yogyakarta: Van Dorp.
- Zoetmulder, bekerjasama dengan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuno–Indonesia*. Terjemahan Darusuprta dan Sumarti Suprayitno. Jakarta: Gramedia Pustaka.